ANALISIS KETERGANTUNGAN MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN AI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Faizah Fajwah[1], Rukmana Septia Mayang Sari[2], Fitra Rahmadani[3], Zikra Kamila[4],, Gustiyan Erja Dwi Putra[5]
[1,2,3,4,5]Tadris IPS FTK UIN Imam Bonjol Padang
[1] faiza010320@gmail.com, [2] rukmanaseptia035@gmail.com, [3] fitraahmadani1106@gmail.com, [4] zikrakamila0@gmail.com, [5] gustiyanerj@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the extent to which students rely on artificial intelligence (AI) in the learning process and its impact on critical thinking skills. This study employs a descriptive qualitative approach through interviews and a literature review. The results indicate that AI offers various benefits in learning, such as improving learning efficiency, facilitating access to information, assisting with task completion, and fostering student creativity. However, excessive reliance on AI risks diminishing students' ability to think independently, conduct in-depth analysis, and engage in critical reflection if they merely depend on instant answers without re-evaluating them. These findings also indicate that most students still use AI as a tool and reference while verifying the results provided. Therefore, the wise use of AI, combined with critical thinking skills, is necessary so that this technology can support the learning process without diminishing students' independence and intellectual quality.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), student dependence, the learning process, critical thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, seperti meningkatkan efisiensi belajar, mempermudah akses informasi, membantu penyusunan tugas, serta mendukung kreativitas mahasiswa. Namun, penggunaan AI yang berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir mandiri, analisis mendalam, dan refleksi kritis apabila mahasiswa hanya bergantung pada jawaban instan tanpa melakukan evaluasi kembali. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menggunakan AI sebagai alat bantu dan referensi dengan tetap melakukan verifikasi terhadap hasil yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan AI secara

bijak dan disertai kemampuan berpikir kritis diperlukan agar teknologi ini dapat mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi kemandirian dan kualitas intelektual mahasiswa.

Kata Kunci: Artificial Intelligence (AI), ketergantungan mahasiswa, proses pembelajaran, berpikir kritis

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin maju telah memicu transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya melalui kemunculan Kecerdasan Buatan. Perubahan ini tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga mengubah pola belajar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Generasi yang dibesarkan di era digital cenderung lebih mengandalkan kecerdasan buatan daripada sumber belajar konvensional seperti buku, karena dianggap lebih cepat dan efisien dalam menyediakan jawaban (Lukman, 2023). Beragam *platform* seperti ChatGPT, Gemini, Claude, serta alat pencarian literatur seperti SciSpace dan Semantic Scholar, semakin memperkuat peran kecerdasan buatan sebagai elemen krusial dalam rutinitas akademik sehari-hari. Saat ini, kecerdasan buatan tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah terintegrasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran, mulai dari pengembangan gagasan hingga penyusunan tugas secara otomatis (Maula, 2024).

Dalam penulisan karya ilmiah, kecerdasan buatan membantu mahasiswa mengembangkan ide, menyempurnakan struktur bahasa, dan mempercepat penyelesaian tugas (Rahayu, 2024). Akibatnya, mahasiswa semakin terbiasa memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai solusi cepat untuk mengatasi berbagai kendala akademik (Tyaningsih, 2024).

Meski demikian, di tengah kemudahannya, penggunaan kecerdasan buatan juga memunculkan beberapa isu krusial. Ketergantungan terhadapnya mulai terlihat ketika mahasiswa langsung menerima hasil tanpa pemikiran mendalam, yang berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas akibat minimnya analisis mandiri (Azzahra, 2023).

Selain itu, rendahnya pemahaman etika dalam menggunakan kecerdasan buatan dapat memicu pelanggaran akademik, seperti plagiarisme terselubung dan pemanfaatan sumber yang tidak kredibel (Salsabila, 2024).

Fenomena ini juga berkaitan dengan aspek psikologis mahasiswa, terutama efikasi diri akademik. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas secara independen, yang biasanya terbentuk melalui pengalaman sukses dari upaya pribadi (Hidayanti, 2023). Namun, bila keberhasilan akademik lebih banyak bergantung pada bantuan kecerdasan buatan, pengalaman belajar tersebut tidak sepenuhnya berasal dari proses internal mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan kepercayaan diri yang kurang autentik serta melemahkan kemampuan mahasiswa menghadapi situasi tanpa dukungan teknologi (Hermawan, 2025).

Sejauh ini, berbagai penelitian telah mengkaji manfaat dan implikasi penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Namun, studi yang secara khusus menyoroti tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap kecerdasan buatan serta dampaknya pada kemampuan kognitif dan efikasi diri akademik masih terbatas. Di samping itu, penelitian mendalam mengenai pola penggunaan kecerdasan buatan dalam belajar, apakah sebagai pendukung atau pengganti fungsi kognitif mahasiswa belum banyak dilakukan. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu digali lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menekankan pada fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap kecerdasan buatan dalam proses belajar, serta pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman dan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pola penggunaan kecerdasan buatan oleh mahasiswa, apakah teknologi tersebut berperan sebagai alat pendukung pembelajaran atau justru menggantikan proses kognitif mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. pemilihan pendekatan ini dikarenakan

dapat menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara mendalam berdasarkan perspektif dari subjek penelitian. teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta kajian pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber yang memiliki pengalaman langsung terhadap topik penelian yang dilakukan. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti dapat lebih mudah dan fleksibel dalam mendapatkan informasi dari narasumber. Data hasil wawancara kemudian dikelola serta dianalisis lebih lanjut untuk menemukan inti dari data yang telah diperoleh.

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik kajian pustaka sebagai sumber sekunder. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan serta menelaah berbagai macam referensi seperti buku dan jurnal ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Data kemudian digunakan sebagai landasan teoritis serta memperjelas hasil wawancara dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pemanfaatan AI di kalangan mahasiswa, khususnya terkait tingkat ketergantungan dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur tentang penggunaan AI dalam pendidikan, serta kontribusi praktis sebagai dasar bagi institusi pendidikan dalam menyusun kebijakan pemanfaatan AI yang lebih bijaksana. Dengan demikian, pemanfaatan AI diharapkan tetap mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Tingkat Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa merasa tugas lebih sulit tanpa AI, khususnya saat mencari ide atau referensi terbatas, meskipun sebagian masih bisa belajar melalui buku dan jurnal. Mereka

sering menggunakan hasil AI langsung tanpa modifikasi saat mendekati *deadline,* meski sadar itu kurang ideal secara akademik. Kemudahan ini membuat mereka jarang membaca sumber asli karena informasi tersedia instan.

AI meningkatkan efisiensi belajar melalui personalisasi materi, umpan balik instan, akses sumber mudah, dan jadwal optimal. Namun, ada risiko privasi data dan penurunan motivasi akibat ketergantungan, sehingga perlu penggunaan bijak untuk pembelajaran efektif.

Mahasiswa lebih aktif, terlibat, dan puas dengan pembelajaran berbasis AI yang personal, adaptif, dan interaktif. Algoritma *machine learning* mengenali gaya belajar, memberikan umpan balik cepat, dan merekomendasikan materi relevan, sehingga meningkatkan efektivitas, keterlibatan, dan kepuasan (L. Raditya, 2024).

Temuan menunjukkan mayoritas mahasiswa rutin memakai AI seperti ChatGPT dan Gemini untuk tugas, laporan, riset, dan tinjauan literatur, dominan untuk meringkas materi (33%) dan menyusun esai/makalah (34%), hemat waktu dan tenaga (Hanifah, 2025).

AI unggul dalam personalisasi dengan analisis data untuk rekomendasi tepat, *chatbot* responsif untuk bimbingan instan dan kolaborasi, serta analisis data pembelajaran untuk identifikasi kesulitan, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan kurikulum, juga bantu dosen beri umpan balik personal cepat (Nagy, A., 2020).

Studi lanjutan diperlukan untuk dalami hubungan AI dengan proses belajar, beri rekomendasi perguruan tinggi melalui studi kasus atau eksperimen. Secara keseluruhan, AI tingkatkan pemahaman, keterlibatan, prestasi, dan kepuasan, meski berpotensi ketergantungan, membentuk pola akademik adaptif digital (Tommy, 2023).

2. Bentuk Ketergantungan Mahasiswa terhadap Penggunaan AI

Saat ini, sejumlah besar mahasiswa memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) sebagai instrumen primer dalam menyelesaikan tugas akademik, yang meskipun mempercepat proses kerja, berpotensi mengurangi pemahaman mendalam terhadap konsep yang dipelajari (Ulfah, 2024). Hasil wawancara dengan mahasiswa di perguruan tinggi Sumatera Barat

menunjukkan bahwa mereka telah mengintegrasikan AI ke dalam rutinitas perkuliahan, dengan memverifikasi kebenaran jawaban AI melalui perbandingan dengan artikel jurnal atau buku teks. AI, terutama ChatGPT, menjadi pilihan utama karena aksesibilitas dan penyusunan jawaban yang rapi, sering digunakan untuk merancang kerangka makalah, merespons pertanyaan diskusi kelompok, serta memperoleh rekomendasi sumber bacaan relevan beserta tautan pendukung (Azzahra dkk., 2023).

Namun, ketergantungan semacam ini menghambat proses pembelajaran esensial, seperti analisis masalah, pencarian solusi mandiri, dan evaluasi hasil kerja sendiri, karena AI menggantikan fungsi berpikir kritis. Mahasiswa kerap menjadikan AI sebagai rujukan tugas, tetapi cenderung menyalin jawaban secara langsung tanpa modifikasi ketika tenggat waktu mendesak, sehingga mengurangi eksplorasi manual melalui mesin pencari seperti Google atau portal ilmiah SINTA. Wawancara lebih lanjut mengenai kesulitan mengerjakan tugas tanpa AI mengindikasikan adanya hambatan bagi sebagian responden, meskipun yang lain bersikap netral, menandakan potensi ketergantungan awal yang perlu diwaspadai. Temuan ini selaras dengan teori literasi teknologi, yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi tidak selalu menimbulkan ketergantungan jika diimbangi dengan evaluasi kritis pengguna (Darmawati & Nurhafizah, 2024).

Penelitian ini menyoroti risiko signifikan dari ketergantungan berlebih pada AI dalam pendidikan tinggi. Walaupun AI menyediakan kemudahan dan efisiensi, penggunaan intensif tanpa pengendalian dapat menekan keterlibatan mahasiswa dalam berpikir kritis, analisis mendalam, serta pengembangan kreativitas, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kemampuan intelektual mereka dalam jangka panjang.

3. Dampak Penggunaan AI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses mental aktif yang dilakukan secara disiplin untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi secara objektif dan rasional. Dalam konteks pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), mahasiswa menyatakan bahwa AI

tidak secara langsung menghambat kemampuan berpikir kritis, melainkan bergantung pada pola penggunaannya. Jika mahasiswa menganalisis ulang, memahami, dan mengevaluasi jawaban AI, maka teknologi ini berperan sebagai alat bantu serta sumber referensi yang memperkaya proses pembelajaran. Sebaliknya, penyalinan langsung tanpa pemahaman atau evaluasi justru dapat menghalangi perkembangan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Dengan demikian, dampak AI terhadap berpikir kritis sangat ditentukan oleh kebijaksanaan dan tanggung jawab pengguna. Penggunaan yang bijak sebagai pendukung referensi dengan evaluasi kritis tidak akan merusak kemampuan tersebut, sementara pendekatan pasif berpotensi menimbulkan efek negatif, seperti penurunan kemandirian berpikir, analisis mendalam, serta refleksi kritis (Harmilawati, 2024). Wawancara dengan narasumber mengungkap bahwa mayoritas mahasiswa memandang AI sebagai pendorong peningkatan berpikir kritis dan kreativitas, berkat efisiensi belajar, akses informasi luas, serta dukungan pemecahan masalah. Namun, ketergantungan berlebih berisiko menekan kreativitas dan kemampuan merumuskan solusi mandiri, terutama karena keterbatasan AI dalam menangkap konteks sosial, nilai, serta etika tanpa bimbingan memadai.

Implikasi temuan ini menekankan urgensi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan AI dengan penguatan kemampuan berpikir mandiri, guna memaksimalkan manfaat teknologi tanpa mengorbankan keterampilan kritis mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian komprehensif mengenai aspek positif dan negatif AI sebelum penerapannya secara masif dalam pendidikan, agar keseimbangan antara inovasi teknologi dan pengembangan intelektual terjaga.

Pembahasan

1. Perkembangan Kecerdasan Buatan

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) berlangsung pesat sejak diperkenalkan pada pertengahan abad ke-20, berevolusi dari konsep teoritis menjadi teknologi integral dalam berbagai aspek kehidupan manusia selama lebih dari 70 tahun.

Secara umum, evolusi AI dapat dikategorikan menjadi tiga fase utama: masa awal komputasi (1950–1980), era *machine learning* dan *deep learning* (1980–2020), serta tahap transisi menuju *Artificial General Intelligence* (AGI) yang masih berlangsung hingga kini.

AI juga merevolusi sektor pendidikan dengan menciptakan sistem pembelajaran yang personal dan adaptif, di mana *platform* berbasis AI menganalisis kebutuhan siswa untuk menyesuaikan materi sesuai tingkat kemampuan, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar. Tutor virtual AI pun menyediakan bantuan *real-time* dalam pemahaman materi, sementara aspek administratif seperti pengelolaan data siswa, penjadwalan, dan penilaian otomatis membebaskan tenaga pendidik untuk fokus pada pengajaran inti.

Teori *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa mahasiswa secara luas menerima AI sebagai alat bantu pembelajaran karena kemampuannya mempermudah penyelesaian tugas, mempercepat akses informasi, merangsang ide kreatif, serta memperdalam pemahaman materi kuliah lebih unggul daripada metode konvensional. Hal ini sejalan dengan studi Ulfah (2024), yang menegaskan penerimaan mahasiswa terhadap AI berkat efisiensi dan kemudahan yang ditawarkannya.

Meskipun demikian, penggunaan AI harus dilakukan secara bijak untuk menghindari ketergantungan berlebih atau pelanggaran etika seperti plagiarisme; mahasiswa menyarankan AI dijadikan referensi pendukung dengan verifikasi sumber lain. Tantangan penerapan mencakup kesenjangan akses teknologi dan kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan AI, guna memaksimalkan potensinya dalam pendidikan.

2. Etika dalam Penggunaan AI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya menggunakan AI sebagai alat bantu atau referensi, bukan pengganti utama dalam pembelajaran. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan penggunaan AI yang proporsional.

Namun, penelitian juga mengungkap risiko plagiarisme jika mahasiswa hanya menyalin *output* AI tanpa parafrase atau atribusi sumber yang jelas. Menurut Gustilo et al. (2024), praktik menyerahkan hasil AI sebagai karya orisinal termasuk pelanggaran etika akademik, karena mengabaikan integritas ilmiah.

Temuan ini selaras dengan teori *digital ethics* dari Floridi (2023), yang menekankan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi. Mahasiswa wajib menjaga kejujuran dengan tidak mengklaim hasil AI sebagai milik sendiri, serta menghormati hak cipta. Plagiarisme AI melanggar prinsip transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran etika digital, termasuk pedoman institusi yang jelas, agar AI mendukung pembelajaran tanpa menimbulkan masalah etika.

D. Kesimpulan

Penggunaan AI dalam pembelajaran mahasiswa memungkinkan personalisasi dan adaptasi yang lebih baik. Melalui analisis data, AI dapat mengidentifikasi preferensi dan kebutuhan belajar masing-masing mahasiswa secara individual. Meskipun AI dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang berharga, peran dosen dalam memberikan arahan, inspirasi, dan pengalaman nyata tetap tidak tergantikan. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) mengalami kenaikan secara cepat sejak diperkenalkan pada pertengahan abad ke-20, dan berevolusi dari konsep teoritis menjadi teknologi integral dalam berbagai aspek kehidupan manusia selama lebih dari 70 tahun. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam membantu pekerjaan individu di bidang pendidikan membuka banyak peluang untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan aksesibilitas Pendidikan. Namun, implementasinya harus dilakukan dengan hati hati, mempertimbangkan aspek etika dan kemanusiaan, serta tetap mempertahankan esensi pendidikan sebagai proses pengembangan manusia seutuhnya. Namun, penting untuk diingat bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan, bukan menggantikan, peran guru/dosen dan interaksi manusia dalam pendidikan. Penting untuk meningkatkan pemahaman

etika AI di kalangan mahasiswa, khususnya di bidang teknologi, untuk memastikan bahwa generasi pengembang masa depan dapat menghadapi tantangan etika yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, F. A., Natanael, & Abimanyu, F. T. (2023). Perubahan sosial akibat kemunculan teknologi ChatGPT di kalangan mahasiswa. Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(11), 270–275.

Darmawati, & Nurhafizah. (2024). Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi: Kajian Literatur Tentang Peran AI Dalam Pembelajaran Mahasiswa. NAAFI: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 92–102.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340.

Fjeld, J., Achten, N., Hilligoss, H., & Nagy, A. (2020). Principled Artificial Intelligence: Mapping Consensus in Ethical and Rights-Based Approaches to Principles for AI. *Berkman Klein Center Research Publication*, (1), 1-48.

Floridi, L. (2023). *The ethics of digital privacy*. Oxford University Press.

Gustilo, L., Ong, E., & Lapinid, M. R. (2024). Algorithmically-driven writing and academic integrity: exploring educators' practices, perceptions, and policies in AI era. *International Journal for Educational Integrity*, 20 (1), 1-43.

Hanifah, U., & Novebri, N. (2025). Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektivitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 265-273.

Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, (3), 26–31.

Hermawan, D., Wijayati, N., Ellianawati, & Avrilianda, D. (2025). Peran self-efficacy dan dukungan sosial pada resiliensi akademik siswa SMP. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2).

Hidayanti, N. (2023). Implikasi self efficacy Albert Bandura dalam pendidikan agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.

L. Raditya. (2024). "Penggunaan Artificial Intelegent dalam Pengerjaan Tugas Kuliah Mahasiswa UINSA (Analisis Teori Tindakan Rasional Max Weber)," TARUNALAW: *Journal of Law and Syariah*, 2(2), 151–158.

Lukman, L., Agustina, R., & Aisy, R. (2023). Problematika penggunaan artificial intelligence (AI) untuk pembelajaran di kalangan mahasiswa

STIT Pemalang. *Madaniyah*, 13, 242–255.

Maula, S. R., Aprillian, S. D., Rachman, A. W., & Azman, M. N. M. (2024). Ketergantungan mahasiswa Universitas Jember terhadap artificial intelligence (AI). *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 1–14.

Rahayu, S. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam penulisan artikel ilmiah. *Prosiding PITNAS Widyaiswara,* 1(1).

Salsabila, S. (2024). Pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680.

Tommy Kuncara, A. B. (2023). Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Bidang Pendidikan. *JAMMU Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 40-44.

Tyaningsih, R. Y., Wulandari, N. P., & Oktavihari, D. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi artificial intelligence (AI) dalam memecahkan masalah matematika dan membuat karya ilmiah. *Griya Journal of Mathematics Education and Application, 4*(4), 360–368.

Ulfah, M. (2024). Dampak ketergantungan pada artificial intelligence terhadap kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1).